

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *earnings response coefficient* (ERC), antara lain sebagai berikut :

1. Mashayekhi dan Aghel (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *earnings growth*, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 82 perusahaan iran yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* (TSE) tahun 2001-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *earnings growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), sedangkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *firm size* sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan iran yang terdaftar di Tehran *Stock Exchange* (TSE) tahun 2001-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

2. Farizky (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko kegagalan, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 45 perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan risiko kegagalan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

3. Rahayu dan Suaryana (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan risiko gagal bayar terhadap koefisien respon laba. Sampel data pada penelitian ini yaitu 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba dan risiko gagal bayar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap koefisien respon laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

4. Kurnia dan Sufiyati (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, risiko sistematis, dan *investment opportunity set* terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian ini yaitu 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC), tetapi ukuran perusahaan, *leverage*, dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika

penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

5. Rofika (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, pertumbuhan perusahaan, risiko perusahaan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), sedangkan persistensi laba, risiko perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

6. Gunarianto dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *company scale*, bonus manajer, komposisi modal kerja perusahaan dan *corporate ownership by manager* terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 20 perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di ISE (Indonesian Stock Exchange). Dengan menggunakan teknik analisis *logistic regression analysis*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, *company scale*, bonus manajer, komposisi modal kerja perusahaan dan *corporate ownership by manager* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di ISE (Indonesian Stock Exchange), sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

7. Nofianti (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap koefisien respon laba. Sampel data pada penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan variabel

moderator. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap koefisien respon laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

8. Dira dan Astika (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Sampel data pada penelitian yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon laba. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian

terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

9. Delvira dan Nelvirita (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis, *leverage*, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sampel data pada penelitian yaitu 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dan persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), tetapi *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

10. Imroatussolihah (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko, *leverage*, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab social perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Sampel data pada penelitian yaitu 24 perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa risiko, *leverage* dan kualitas tanggung jawab social perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dan peluang pertumbuhan, persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *leverage* yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

11. Paramita (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *voluntary disclosure* terhadap *earnings perponse coefficient* (ERC) . Sampel data pada penelitian yaitu 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model

persamaan struktural (SEM). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan *firm size* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), serta *voluntary disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

12. Ngadiman dan Hartini (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, persistensi laba akuntansi, struktur modal, dan variabel indikator terhadap koefisien respon laba akuntansi. Sampel data pada penelitian yaitu 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap koefisien respon laba, tetapi ukuran perusahaan, struktur modal, dan variabel indikator tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah ukuran perusahaan dan struktur modal sebagai variabel yang mempengaruhi koefisien respon

laba. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah jika penelitian terdahulu menggunakan sampel data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel data perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.



TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti/Tahun	Variabel dependen	Persamaan			
			Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>	Struktur Modal	
1.	Mashayekhi dan Aghel (2016)	<i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	Berpengaruh signifikan positif			
2.	Farizky (2016)		Berpengaruh positif tidak signifikan			
3.	Rahayu dan Suaryana (2015)		Berpengaruh signifikan positif			
4.	Kurnia dan Sufiyati (2015)		Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh		
5.	Rofika (2015)		Tidak berpengaruh		Berpengaruh Signifikan	
6.	Gunarianto dkk (2014)			Berpengaruh signifikan positif		
7.	Nofianti (2014)			Berpengaruh signifikan negatif	Berpengaruh signifikan negatif	
8.	Dira dan Astika (2014)			Berpengaruh positif	Tidak berpengaruh	
9.	Delvira dan Nelvirita (2013)				Tidak berpengaruh	
10.	Imroatussolihah (2013)				Berpengaruh negatif	
11.	Paramita (2012)			Tidak berpengaruh	Berpengaruh tidak signifikan	
12.	Ngadiman dan Hartini (2011)			Tidak berpengaruh		Tidak berpengaruh

Sumber : data diolah

2.2 Landasan Teori

Berikut adalah penjelasan dari teori-teori yang digunakan sebagai bahan pada penelitian antara lain:

2.2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Ross (1977), mengemukakan bahwa sinyal pasar merupakan suatu aktivitas atau atribut dari individu-individu dalam pasar, yang dirancang secara sengaja ataupun secara tidak sengaja, yang memberikan suatu informasi serta dapat mengubah kepercayaan terhadap individu-individu lain dipasar (Sugiarto, 2009:48). Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), teori sinyal menyatakan bahwa informasi merupakan suatu unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada hakekatnya informasi menyajikan keterangan, cacatan atau gambaran baik pada keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana dampak yang akan terjadi terhadap perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya perusahaan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh investor guna melihat kinerja perusahaan.

Teori sinyal dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan manajemen pada suatu perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana menilai suatu prospek perusahaan, (Brigham dan Houston, 2011:186). Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi laba yang digunakan investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasinya yang menggambar kinerja suatu perusahaan. Menurut Paramita (2012), teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas yang baik dengan sengaja

memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas yang baik dan buruk, agar sinyal tersebut dapat efektif maka harus mampu ditangkap oleh pasar dan dipersepsikan dengan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki kualitas buruk. Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), menyatakan perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memberikan sinyal yang baik kepada pasar sehingga pasar juga akan memberikan respon yang positif dan sebaliknya, jika perusahaan memberikan sinyal yang kurang baik maka akan direspon negatif oleh pasar.

2.2.2 Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Mecking (1976), mengemukakan teori agensi yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dalam suatu perusahaan. Prinsip utama pada teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan bahwa adanya hubungan kerja dalam bentuk kontrak kerja sama antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer untuk mendelegasikan suatu pengambilan keputusan dalam aktivitas perusahaan (Lindrianasari dan Luciana, 2010:15-16).

Hubungan agensi yang terjadi pada prinsipal dan agensi akan muncul adanya suatu konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) yang mengeluarkan biaya agensi agar agensi (manajer) dapat bertindak dengan benar atas suatu informasi perusahaan, karena agensi (manajer) memiliki kesempatan untuk melakukan suatu

tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham) dan hanya menguntungkan dirinya sendiri. Adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan biaya agensi diantaranya yaitu : a) pengeluaran sebagai pemantauan (*monitoring*) oleh pemilik (*principal*), b) pengeluaran sebagai pengikatan oleh *agent*, dan c) biaya lain-lain yang digunakan untuk pengendalian perusahaan (Najmudin, 2011:307).

Teori keagenan juga melibatkan hubungan dengan kreditor yang dapat menyebabkan munculnya konflik kepentingan yaitu ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaannya. Konflik yang terjadi yaitu adanya kebijakan dividen dari pemegang saham dan hutang dari kreditor yang memaksa manajer untuk mengelola keuntungan perusahaan secara optimal. Pemegang saham mengharapkan laba yang dihasilkan perusahaan dapat secara maksimal digunakan untuk pembagian dividen. Sementara itu, kreditor mempunyai kepentingan pada keamanan dananya yang dapat menghasilkan suatu keuntungan dimasa depan (Nofianti, 2014).

Menurut Nofianti (2014), perbedaan kepentingan dapat mengakibatkan konflik keagenan yang berdampak pada rendahnya kualitas laba, karena manajer memiliki kesempatan dalam merubah fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi perusahaan dan hanya ingin menguntungkan dirinya sendiri sehingga informasi yang dilaporkan bukan merupakan informasi yang sebenarnya. Informasi seperti ini dapat menimbulkan kesalahan pada pembuatan keputusan investor dan kreditor.

2.2.3 *Earnings Response Coefficient (Koefisien Respon Laba)*

Menurut Farizky (2016), *earnings response coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai koefisien yang dapat mengukur adanya respon *abnormal return* sekuritas terhadap *unexpected earnings* pada perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Menurut Imroatussolihah (2013), dengan menggunakan *earnings respons coefficient* (ERC) investor lebih mudah dalam memprediksi laba untuk mengetahui *return* yang didapat dari investasi yang telah dilakukannya pada suatu perusahaan dimasa yang akan datang dengan mengetahui tingkat ERC.

Earnings response coefficient (ERC) dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba suatu perusahaan. Menurut Nofianti (2014), laba yang berkualitas merupakan laba yang tidak mengandung adanya suatu gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan suatu kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang diumumkan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap reaksi pasar dalam mengukur kualitas laba pada perusahaan sebagai keputusan investasi.

Seorang investor dalam melakukan investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan bagi dirinya, sehingga investor akan memprediksi suatu laba perusahaan dengan memperhitungkan dari laba periode sebelumnya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Delvira dan Nelvirita (2013), ketika suatu perusahaan mengumumkan laba tahunan, jika laba aktual yang dihasilkan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang telah diprediksi oleh investor maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan cenderung membeli saham

perusahaan tersebut. Namun jika laba aktual yang dihasilkan perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan hasil yang telah diprediksi oleh investor maka yang terjadi adalah *bad news*, sehingga investor akan lebih cenderung menjual saham perusahaan tersebut.

Setiap investasi yang dilakukan oleh investor mengandung risiko ketidakpastian, yang dapat menentukan besar atau kecilnya *return* yang nantinya akan diperoleh oleh investor. Reaksi pasar yang muncul tergantung dari informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya reaksi pasar dapat diukur dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba yang dipublikasikan perusahaan (Delvira dan Nelvirita, 2013). Pengukuran ERC ada beberapa tahap perhitungan, tahap pertama melakukan perhitungan CAR (*cumulative abnormal return*) dan tahap kedua menghitung UE (*unexpected earnings*). Menurut (Soewardjono, 2005) perhitungan *earnings response coefficient* (ERC) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), ialah sebagai berikut :

$$CAR_{it}(-5, +5) = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

$$CAR_{it}(-5, +5) = \text{Cumulative abnormal return perusahaan } i \text{ pada waktu jendela peristiwa (event widow) hari } t-5 \text{ sampai } t+5$$

$$AR_{it} = \text{Abnormal return perusahaan } i \text{ pada hari } t.$$

Tahap pada pengukuran *cumulative return* (CAR) :

1. Pengukuran *Abnormal return* (AR) dapat dihitung dengan menggunakan model kesesuaian pasar yaitu :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke-t

R_{it} = *Return* perusahaan pada periode ke-t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke-t

Untuk memperoleh *abnormal return*, harus terlebih dahulu mencari return saham harian dan return pasar harian, yaitu sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke-t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke-t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham i pada hari ke t

$IHSG_{t-1}$ = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

2. Menghitung *Unexpected Earnings*

Dihitung dengan menggunakan pengukuran laba per lembar saham dengan model *random walk* (Moradi et al, 2010) dalam Maisil dan Nelvirita (2013), yaitu :

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_t = Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{t-1} = Laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya

Koefisien respon laba diperoleh dari regresi antara proksi harga saham yang digunakan ialah perhitungan CAR dan proksi laba akuntansi ialah UE. *Earnings*

Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dan

UE yaitu :

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

CAR = *Cumulative abnormal return*

UE = *Unexpected earnings*

B = Koefisien hasil regresi (ERC)

e = *Residual term*

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil.

Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), informasi yang disediakan oleh perusahaan juga berpengaruh dari ukuran yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih banyak menyediakan informasi mengenai aktivitas dan kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil.

Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), ukuran perusahaan merupakan salah satu

informasi yang digunakan investor untuk menilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Perusahaan yang besar akan lebih mudah dalam melakukan inovasi pada perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat berpengaruh pada perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Rofika, 2015). Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang juga relatif lama. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi dimasa depan, dan investor akan lebih cenderung tertarik pada perusahaan yang besar karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan perusahaan mampu meningkatkan keuntungan pemegang saham.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \dots\dots\dots(7)$$

2.2.5 *Leverage*

Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), *leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana suatu perusahaan yang memiliki beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan pengungkit, yaitu dari kata *lever* yang berarti pengungkit (James dan John, 2007:182-193). Ada 2 tipe *leverage*, diantaranya yaitu:

1. *Operation Leverage (leverage operasi)*

Merupakan penggunaan biaya operasional tetap oleh suatu perusahaan. *Operating leverage* terjadi ketika perusahaan harus menutup dengan hasil operasi karena perusahaan harus menanggung biaya tetap.

2. *Financial Leverage (leverage keuangan)*

Perusahaan menggunakan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan mendapat tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

Financial leverage menunjukkan banyaknya penggunaan hutang dalam membiayai investasinya. Menurut Delvira dan Nelvrita (2013), *financial leverage* dapat diukur dengan berbagai rasio *financial* untuk mengukur risiko pada perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya yaitu sebagai berikut :

- a. Rasio utang (*debt ratio*)
- b. Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)
- c. Rasio laba terhadap beban bunga (*time interest earned*)
- d. Rasio penutupan beban tetap (*fixed charge coverage*)

Leverage dapat diukur dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, yang mana digunakan untuk mengukur besarnya ekuitas perusahaan dalam menutupi seluruh hutangnya. Menurut Paramita (2012), tingginya *leverage* pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah.

Menurut Imroatussolihah (2013), pengukuran *leverage* yaitu sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(8)$$

2.2.6 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan adalah suatu bagian struktur keuangan perusahaan yang menunjukkan bagaimana cara perusahaan dalam mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang dan jangka pendek ataupun dengan modal pemegang saham dalam meningkatkan keuntungan suatu perusahaan, (Sugiarto, 2009:1-2). Menurut Nofianti (2014), perusahaan menggunakan struktur modal bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar atas pendanaan atas pengelolaan aktiva perusahaan, dimana keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan juga akan mempengaruhi keuntungan pemegang saham.

Menurut Paramita (2012), Struktur modal merupakan proporsi dalam penggunaan hutang sebagai pembiayaan investasi perusahaan, sehingga dengan mengetahui struktur modal perusahaan investor dapat mengetahui resiko dan *return* atas investasinya. Konsep struktur modal digunakan untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial. Menurut Dira dan Astika (2014), struktur modal perusahaan menunjukkan besarnya hutang perusahaan dalam mendanai aktivitya. Hutang perusahaan yang digunakan dalam mengelola aktivitya akan berpengaruh pada keuntungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan. pengelolaan aktiva secara

maksimal juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat membuat perusahaan semakin berkembang.

Menurut Harmono (2009:112), struktur modal dapat diukur sebagai berikut :

$$Debt To Assets = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(9)$$

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Response Coefficient*

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan berukuran lebih besar akan lebih cenderung memiliki kualitas informasi perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Menurut Farizky (2016), semakin banyaknya ketersediaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan investor dalam menginterpretasikan informasi perusahaan dengan lebih sempurna sehingga dapat memprediksi arus kas yang lebih akurat dan menurunkan adanya ketidakpastian.

Perusahaan yang besar akan lebih mampu melakukan inovasi dengan mudah terhadap perusahaannya dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan juga lebih dapat mengembangkan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang lebih besar pula. Scott (2001) dalam Ngadiman dan Hartini (2011), mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan maka kemungkinan laba yang dihasilkan juga akan semakin besar, sehingga investor akan semakin tertarik pada perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan jika perusahaan memiliki ukuran yang besar, maka ERC akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi dan Aghel (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC. Penelitian Rahayu dan Suaryana (2015) serta Dira dan Astika (2014) dan Farizky (2016) yang juga menunjukkan hasil yang sama. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient*

Leverage menunjukkan tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi berarti tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh perusahaan semakin tinggi juga, sehingga hal ini menunjukkan semakin tingginya resiko kebangkrutan yang dapat terjadi pada perusahaan jika perusahaan tidak mampu menyelesaikan seluruh hutangnya. Hal ini juga akan mempengaruhi investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasinya dimasa depan.

Menurut Rahayu dan Suaryana (2015), perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya. Ketika perusahaan menghasilkan suatu laba maka *debtholders* merasa diuntungkan dan investor beranggapan bahwa laba tersebut tidak menguntungkan bagi dirinya karena fokus pembagian laba hanya pada pembayaran hutang kepada *debtholders*. Dapat disimpulkan jika *leverage* semakin tinggi maka ERC semakin rendah dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Imroatussolihah (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif

terhadap ERC yang juga didukung oleh penelitian Paramita (2012) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap ERC. Namun penelitian Gunarianto dkk menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

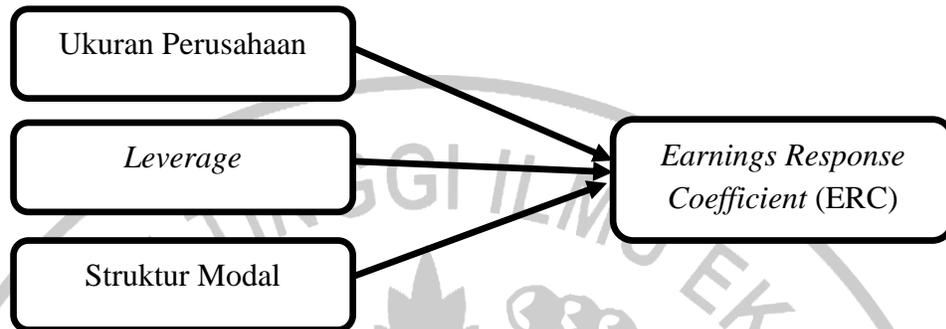
2.2.9 Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earning Response Coefficient*

Menurut Nofianti (2014), menyatakan bahwa perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya assetnya sehingga dapat menguntungkan bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi yang digunakan sebagai pendanaan aktivitya akan lebih menghasilkan laba yang maksimal karena aktivitya dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan perkembangan perusahaan. hal ini dapat mempengaruhi investor dalam melakukan pengambilan keputusan karena investor akan menganggap bahwa perusahaan akan menghasilkan laba yang maksimal atas aktiva yang dikelolanya, sehingga semakin tinggi struktur modal maka ERC juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rofika (2015), mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2014) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk memecahkan suatu masalah penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan tinjauan penelitian terdahulu, maka peneliti membuat suatu

kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran menjelaskan pengaruh variabel-variabel dalam bentuk gambar kerangka konseptual, sebagai berikut :



Sumber : diolah

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 terdapat tiga variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar tingkat ERC, sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan yang besar lebih dapat menghasilkan laba yang maksimal. *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dikarenakan semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat ERC nya, sehingga dapat dikatakan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Hal ini dapat meningkatkan resiko perusahaan dalam membayar hutang perusahaan dan menyebabkan investor merasa bahwa pembagian laba akan lebih fokus kepada pembayaran hutang. Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response*

coefficient (ERC), dikarenakan semakin perusahaan menghasilkan laba atas penggunaan asetnya secara maksimal maka akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh investor. Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dikarenakan semakin tinggi struktur modal maka semakin tinggi tingkat ERC sehingga dapat dikatakan struktur modal yang tinggi dapat menghasilkan laba secara maksimal atas pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang akan penulis ajukan ialah :

- H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*
- H3 : Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*